

Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full Costing* Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada Cv Salwa Meubel

Bintang Komara Permana

ABSTRACT

Bintang Komara Permana (043061211055), Universitas Muhammadiyah Sukabumi. Determination of Cost of Production Analysis Methods Against Full Costing List Pricing On Salwa CV Furniture (Supervisor HJ. Eris Darsawati, MM., And Ade Sudarma, S.E., MM.,)

Calculation of the cost of production is an important thing to consider in determining the price of a product. Calculation of the cost of production is precise and accurate is the thing to do by any company, because without the calculation of the cost of production is right, a manufacturing company in question might have problems determining the selling price of a product.

This study aims to determine the calculation of the cost of production and selling prices conducted by CV Salwa Furniture and analyze the calculation of the cost of production based on the order cost method Salwa CV Furniture, as well as determine the effect the cost of production of the determination of the selling price.

The data used are primary data is a list of the production costs for the products produced during 2015.

The sampling technique used is non probability sampling with purposive sampling approach. The variables tested were the cost of production with a full costing method as the independent variable (X) and the selling price as the dependent variable (Y). To test the hypothesis using contingency coefficient C which is to determine the level of significance between variables (X) to variable (Y). The conclusion of this study, H_0 is rejected and H_a accepted, meaning that the cost of production is positive influence on the selling price.

Key words: Cost of Production and Pricing

I. PENDAHULUAN

Setiap perusahaan pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai, tujuan tersebut antara lain: Memperoleh laba yang maksimal, dapat bersaing di pasar, serta dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Untuk mencapai laba, perusahaan harus dapat melakukan kegiatan penjualan yang paling menguntungkan dan salah satu indikatornya adalah laba kotor. Laba kotor itu dipengaruhi oleh harga jual, biaya produksi dan volume penjualan.

Harga jual suatu produk ditentukan dari harga pokok produksi, jika perhitungan harga pokok produksi tidak tepat maka akan mempengaruhi penentuan harga jual produk yang tidak tepat juga. Misalnya perhitungan harga pokok produksi yang tinggi, maka akan menghasilkan penentuan harga jual yang tinggi pula, akibatnya suatu produk tidak mampu bersaing di pasar. Begitu juga sebaliknya, jika perhitungan harga pokok produksi rendah maka akan menghasilkan penentuan harga produksi yang rendah pula akibatnya perusahaan tidak mencapai laba yang maksimal walaupun harga jual dapat bersaing di pasar.

Penetapan harga jual produk memerlukan berbagai pertimbangan yang terintegrasi, mulai dari biaya produksi, biaya operasional, target laba yang diinginkan oleh perusahaan, daya beli masyarakat, harga jual pesaing, kondisi perekonomian. Penentuan harga jual produk perusahaan haruslah

merupakan kebijakan yang harus benar-benar dipertimbangkan secara matang dan terintegrasi.

Walaupun terdapat beberapa aspek yang menjadi pertimbangan perusahaan dalam menentukan harga jual produk, tetapi seringkali faktor biaya di jadikan titik tolak dalam penetapan harga jual produk. Kebijakan harga jual produk dan biaya akan selalu berubah-ubah sesuai dengan perubahan biaya produk dan kondisi pasar. Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan sejumlah produk di dalam suatu periode akan di jadikan dasar untuk menetapkan harga jual produk. Besarnya margin yang diinginkan suatu perusahaan adalah pasti akan selalu berada di atas semua total biaya-biaya yang di keluarkan untuk memproduksi suatu produk. Dan yang menjadi pertimbangan, berapa besar margin laba yang diinginkan perusahaan untuk setiap unit produk yang di hasilkannya. Penetapan margin laba diatas biaya yang di keluarkan perusahaan memerlukan suatu keahlian khusus dengan pertimbangan dari berbagai aspek sebagaimana di sebutkan diatas. Dengan mengetahui biaya produksi, maka perusahaan akan dapat menentukan harga jual produknya untuk menghasilkan laba.

Dalam menentukan harga pokok produksi pun, perusahaan harus menentukan metode yang tepat sehingga nantinya dapat menghasilkan laba yang sesuai dengan harapan perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lainnya.

Harga pokok produksi sendiri terdiri dari beberapa unsur, yaitu: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku terdiri dari biaya-biaya yang berkaitan langsung dengan pembuatan suatu produk. Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya untuk membayar orang-orang yang terlibat langsung dalam proses pembuatan produksi. Biaya *overhead* pabrik terdiri biaya-biaya yang tidak termasuk pada biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik tetap dan biaya *overhead* pabrik variabel. Dalam metode *full costing*, biaya *overhead* pabrik baik yang berperilaku tetap maupun variabel, dibebankan/dimasukan dalam perhitungan harga pokok produksi berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Oleh karena itu, biaya *overhead* pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya (unsur harga pokok penjualan) apabila produk jadi tersebut telah terjual.

Namun, di tengah kondisi perekonomian saat ini ketika harga-harga tengah naik tentu akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menetapkan harga jual yang murah atas produk yang diproduksinya dengan kualitas yang masih tetap sama, hal ini dikarenakan biaya untuk memproduksi barang untuk

produk tersebut tentu juga akan naik karena pengaruh kenaikan harga-harga yang terjadi, dalam hal ini perusahaan dituntut untuk bisa mengambil keputusan yang tepat akan permasalahan ini agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Untuk menghasilkan laba suatu perusahaan dapat melakukan dua cara. Cara pertama dengan menaikkan harga jual. Tindakan ini memang dapat meningkatkan laba, namun dalam kondisi persaingan yang semakin ketat ini, perusahaan tidak mudah menaikkan harga jual karena dapat menyebabkan konsumen lari ke produk pesaing yang memiliki harga yang lebih murah dengan kualitas produk yang sama. Cara kedua dengan menekan biaya produksi secara efisien dan mengendalikan komponen biaya-biayanya sehingga biaya produksi yang dikeluarkan dapat ditekan seminimal mungkin. Biaya produksi yang tidak terkendali akan menyebabkan harga pokok terlalu tinggi, yang selanjutnya akan menurunkan daya saing produk dan akhirnya dapat menurunkan laba. Untuk itu biaya produksi harus dicatat dengan baik dan dihitung dengan benar sehingga dapat menghasilkan harga pokok produk yang tepat.

Terlebih lagi masyarakat Indonesia saat ini sedang gencar dengan adanya pasar bebas atau lebih dikenal dengan MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) yang mengakibatkan bila suatu perusahaan tidak dapat menyaingi harga pasar yang dilakukan oleh para pesaing maka perusahaan tersebut akan

dipastikan merugi. Dari sisi manfaatnya MEA memberi akses pasar yang lebih luas dan serta menurunkan tarif perdagangan. Disisi lain, kerugian dari MEA adalah suatu negara berpotensi menjadi merugi jika memiliki daya saing rendah. Integrasi ekonomi pada akhirnya akan menciptakan skema persaingan antar negara yang tergabung dalam integrasi ekonomi. Persaingan ini pada akhirnya menuntut setiap negara untuk meningkatkan daya saingnya yang disebut sebagai *pro-competitive effect* melalui tiga cara; pemanfaatan teknologi, penetapan harga jual, dan peningkatan ekspor. Ketiga cara tersebut bersinggungan langsung dengan kebijakan pemerintah, dimana pemerintah memainkan peran signifikan dalam mengeluarkan kebijakan yang mendukung peningkatan daya saing. Penelitian ini menyimpulkan dalam integrasi ekonomi, maka MEA mempengaruhi kebijakan industri manufaktur Indonesia yaitu kebijakan pemanfaatan teknologi, penetapan harga jual dan meningkatkan ekspor.

Dalam pengumpulan biaya produksi sangat ditentukan oleh cara berproduksi yaitu atas dasar pesanan dan produksi massa. Perusahaan yang berproduksi berdasarkan pesanan, mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan. Dalam metode ini biaya produksi untuk tiap-tiap pesanan harus dipisahkan secara jelas, agar biaya setiap pesanan dapat benar dan tepat. Sedangkan perusahaan yang berproduksi secara massa atau terus-menerus mengumpulkan harga

pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok proses. Perusahaan hendaknya mampu menetapkan dan menggunakan informasi harga pokok produksi yang tepat sehingga nantinya dapat mengetahui harga jual yang kompetitif guna bersaing dengan perusahaan lain yang sejenis.

Beberapa penelitian tentang pengaruh harga pokok produksi terhadap harga jual sudah dilakukan, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Ridha Laelani (2015) tentang Pengaruh Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual. Dalam penelitaian ini, perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode perusahaan dan dibandingkan dengan metode *full costing* dan diperoleh hasil yang berbeda. Perhitungan harga pokok produksi menurut metode perusahaan lebih rendah dibanding dengan menggunakan metode *full costing*. Perbedaan dikarenakan dalam metode yang digunakan perusahaan tidak akurat dalam meneliti biaya yang dikeluarkan.

Situasi persaingan yang kompetitif menuntut CV Salwa Meubel untuk mampu berinovasi dalam pengembangan produk dan juga menentukan harga jual bersaing. Bagaimana menentukan harga jual yang kompetitif disertai dengan kualitas barang yang baik harus menjadi bahan pemikiran bagi manajer. Dengan adanya produk yang berkualitas baik, disenangi konsumen, dan harga yang sesuai maka konsumen akan merasa puas dan pada akhirnya akan tercipta loyalitas konsumen.

Namun pada observasi yang dilakukan penulis, CV Salwa Meubel dalam melakukan perhitungan harga pokok dan harga jual produknya dilakukan dengan metode yang relatif sederhana dan belum menerapkan perhitungan harga pokok produksi sesuai dengan kaidah akuntansi biaya. Penentuan harga pokok produksi yang akurat sangatlah dibutuhkan perusahaan untuk menentukan penawaran harga jual untuk bersaing. Selain itu, perusahaan membutuhkan manajemen yang baik untuk mencapai tujuan tersebut. Hingga saat ini CV Salwa Meubel dalam perhitungan harga pokok produk masih menggunakan perhitungan berdasarkan pendahulu dan pengalaman yang didapatkan. Dalam pengidentifikasian hanya biaya-biaya yang terlihat saja seperti biaya bahan baku dan tenaga kerja sehingga biaya *overhead* pabrik dan biaya operasional lainnya tidak diperhatikan. Maka, dengan menggunakan metode tersebut dalam menghitung dan menentukan harga jual suatu produk perusahaan akan dihasilkan informasi yang kurang tepat dan akurat.

Penelitian ini juga menggunakan metode *Full Costing* karena metode ini merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan seluruh biaya produksi baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk. Hal ini yang menjadi referensi peneliti untuk mamakai metode *Full Costing*. Karena pentingnya suatu perusahaan untuk menghitung semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan sebuah produk dan merupakan dasar

dalam menentukan harga jual yang tepat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengukur kinerja suatu perusahaan dengan menggunakan Analisis Full Costing ke dalam skripsi yang berjudul “**Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full Costing* Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual**”.

II. KERANGKA TEORITIS

Harga Pokok Produksi

Perhitungan harga pokok produksi dalam suatu perusahaan industri bertujuan untuk memenuhi kebutuhan baik pihak manajemen perusahaan maupun pihak luar perusahaan. Untuk memenuhi tujuan perhitungan harga pokok produksi tersebut akuntansi biaya mencatat, mengklasifikasi, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk.

Pengertian menurut Mulyadi (2012: 14) yaitu “Harga pokok produksi adalah sejumlah biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual”.

Sedangkan menurut Bustami dan Nurlela (2010: 49), harga pokok produksi adalah:

Kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga langsung, dan biaya overhead pabrik ditambah perediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya

produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

pengertian-pengertian diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa harga pokok produksi adalah biaya-biaya yang digunakan selama proses produksi, dimana biaya-biaya tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.

Perhitungan Harga Pokok Produksi

Perhitungan harga pokok produksi adalah untuk mengetahui besarnya biaya produksi yang dikeluarkan dalam memproduksi suatu barang. Pada umumnya biaya produksi tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung disebut juga dengan biaya utama (*prime cost*), sedangkan yang lain disebut biaya konversi (*conversion cost*). Biaya-biaya ini dikeluarkan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Yang termasuk kedalam unsur-unsur harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah bahan yang merupakan unsur paling pokok dalam proses produksi, dan dapat langsung dibebankan kepada harga pokok barang yang diproduksi.

Menurut Mulyadi (2010: 275) menjelaskan pengertian bahan baku adalah sebagai berikut:

Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk

jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor, atau dari pengolahan sendiri. Di dalam memperoleh bahan baku, perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya sejumlah harga beli bahan baku saja, tetapi juga mengeluarkan biaya-biaya pembelian, pergudangan, dan biaya-biaya perolehan lain.

Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah usaha fisik atau mental yang digunakan dalam membuat suatu produk. Biaya tenaga kerja merupakan salah satu konversi biaya untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya tenaga kerja yang termasuk dalam perhitungan biaya produksi digolongkan kedalam biaya tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung.

Menurut Mursyidi (2010:213) mengatakan bahwa:

Biaya tenaga kerja dapat digolongkan menjadi dua, yaitu (1) biaya tenaga

kerja langsung (*direct labor*), dan (2) biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirect labor*). Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya tenaga kerja yang langsung berhubungan dengan proses produksi, misalnya tukang dan pekerja pabrik. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan biaya tenaga kerja yang tidak langsung berhubungan dengan produksi, misalnya gaji direktur produksi, pengawas, dan administrasi produksi.

Sedangkan menurut Bustami dan Nurlela (2010:12), “Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengkonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja langsung merupakan faktor penting berupa sumber daya manusia yang mempengaruhi proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi pada suatu proses produksi dan biaya tenaga kerja merupakan upah yang diberikan kepada tenaga kerja dari usaha tersebut.

Biaya Overhead Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah unsur biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan selama proses produksi. Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang paling kompleks dan tidak dapat didefinisikan pada produk jadi, maka pengumpulan biaya *overhead* pabrik baru dapat diketahui setelah barang pesanan selesai diproduksi.

Biaya *overhead* pabrik menurut Mulyadi (2012: 194) adalah:

Biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang dikelompokkan menjadi beberapa golongan berikut:

- a. Biaya bahan penolong
- b. Biaya reparasi dan pemeliharaan
- c. Biaya tenaga kerja tidak langsung

- d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap
- e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu
- f. Biaya *overhead* lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang.

Menurut Mursyidi (2010: 221) adalah

Biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*) disebut *factory burden, manufacturing expense, manufacturing overhead, factory expense*, dan *indirect manufacturing cost*, merupakan biaya yang terjadi atau dibebankan dalam suatu proses produksi selain bahan baku dan tenaga kerja langsung.

Sedangkan menurut Bustami dan Nurlela (2010: 13) Biaya *overhead* dapat

dikelompokkan menjadi beberapa elemen, yakni:

- a. Bahan tidak langsung (bahan pembantu atau penolong) adalah bahan yang digunakan dalam penyelesaian produk tetapi pemakaiannya relatif lebih kecil dan biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Contoh: amplas, pola kertas, oli dan minyak pelumas, paku, sekrup dan mur, staples, asesoris pakaian, vanili, garam, pelembut, pewarna.
- b. Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya tenaga kerja yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi dapat ditelusuri kepada produk selesai. Contoh: gaji satpam pabrik, gaji pengawas pabrik, pekerja bagian pemeliharaan, penyimpanan

dokumen pabrik, gaji operator telepon pabrik, pegawai pabrik, pegawai bagian gudang pabrik, gaji resepsionis pabrik, dan pegawai yang menangani barang.

- c. Biaya tenaga kerja langsung lainnya adalah biaya selain bahan tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri kepada produk selesai. Contoh: pajak bumi dan bangunan pabrik, listrik pabrik, air, dan telepon pabrik, sewa pabrik, asuransi pabrik, penyusutan pabrik, peralatan pabrik, pemeliharaan mesin pabrik, gaji akuntan pabrik, reparasi mesin dan peralatan pabrik.

Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Metode perhitungan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi terdapat dua pendekatan yaitu metode *Full Costing* dan metode *Variabel Costing*. Perbedaan pokok antara kedua metode tersebut terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang bersifat tetap dan akan berakibat pada perhitungan harga pokok produk dan penyajian laporan laba rugi.

Halim *et al.* (2013:47), menyatakan bahwa: Metode penentuan harga pokok produk adalah dengan membebankan

semua biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya

overhead pabrik) baik bersifat tetap maupun variabel kepada produk atau jasa. Unsur-unsur biaya pada harga pokok produksi terdapat dua pendekatan yaitu metode *full costing* dan *variabel costing*.

Sedangkan menurut Widilestariningtyas *et al.* (2012: 15) adalah:

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua metode yaitu *full costing* dan *variable costing*.

Metode Full Costing

Mulyadi (2012: 17) menyatakan bahwa, “*Full costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap”.

Widilestariningtyas *et al.* (2012: 16), mengatakn bahwa:

Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik variabel maupun tetap ditambah dengan biaya nonproduksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur

harga pokok produk menurut metode ini meliputi:

Biaya bahan baku	Rp.xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp.xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	Rp.xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	Rp.xxx
+ Harga pokok produksi	Rp.xxx

Penentuan harga pokok produksi berdasarkan *full costing* pada umumnya ditujukan untuk kepentingan penyusunan laporan keuangan untuk pihak eksternal. Laporan laba rugi yang disusun dengan metode ini menitikberatkan pada penyajian unsur-unsur biaya menurut hubungan biaya dengan fungsi pokok yang ada di perusahaan yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, serta fungsi administrasi dan umum.

Dengan demikian laporan laba rugi menurut *full costing* akan tampak sebagai berikut:

Penjualan	Rp. xxx	
Harga pokok penjualan	(Rp. xxx)	
Laba kotor atas penjualan		Rp. xxx
Biaya komersial:		
Pemasaran	Rp. xxx	
Administrasi dan umum	Rp. xxx	(Rp. xxx)
Laba bersih		Rp. xxx

Metode Variable Costing

Mulyadi (2012: 18) menjelaskan bahwa, “*Variable costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel.

Widilestariningtyas *et al* (2012: 67) menyatakan bahwa, “*variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi

yang hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel saja ke dalam harga pokok produk. Metode *variable costing* ini dikenal dengan nama *direct costing*”.

Biaya produksi yang bersifat tetap pada *variable costing* diperlakukan sebagai biaya periode akuntansi dimana biaya tersebut terjadi. Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur harga pokok produk menurut metode ini meliputi:

Biaya bahan baku	Rp.xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp.xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	Rp.xxx+
Harga pokok produksi	<u>Rp xxx</u>

Penentuan harga pokok berdasarkan metode ini pada umumnya ditujukan untuk pihak manajemen dalam rangka pengambilan kebijakan harga. Laporan laba rugi yang disusun dengan metode ini menitik beratkan pada penyajian biaya sesuai dengan perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan. Laporan laba rugi menurut metode *variable costing* akan tampak sebagai berikut:

Penjualan		Rp. xxx
Harga pokok penjualan variabel		(Rp. xxx)
Batas kontribusi bersih		<u>Rp. xxx</u>
Biaya komersial variabel:		
Pemasaran variabel	Rp. xxx	
Administrasi dan umum variabel	Rp. xxx	(Rp. xxx)
Batas kontribusi bersih		<u>Rp. xxx</u>
Biaya tetap:		
<i>Overhead</i> pabrik	Rp. xxx	
Pemasaran tetap	Rp. xxx	
Administrasi dan umum tetap	Rp. xxx	(Rp. xxx)
Laba bersih		<u>Rp. xxx</u>

Harga Jual

Menurut Supriyono (2013: 211) “Harga jual merupakan jumlah

moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan”.

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa harga jual merupakan jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada konsumen atas produk maupun jasa yang dijual, dengan harapan harga jual yang dibebankan tersebut dapat menutupi biaya penuh yang bersangkutan dengan produk atau jasa tersebut dan dapat menghasilkan laba yang diinginkan perusahaan tersebut, harga jual yang dibebankan atas produk yang dijual haruslah tepat, dan harga jual yang tepat haruslah harga jual yang sesuai dengan kualitas produk yang dijual, serta harga jual tersebut dapat memberikan kepuasan pada konsumen.

Hipotesis

Harga pokok produksi dengan metode *full costing* berpengaruh terhadap penetapan harga jual

III. METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Variabel bebas, adapun yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah harga pokok produksi. Harga pokok produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengelola bahan baku

menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Harga pokok produksi terdiri dari tiga elemen biaya yaitu: biaya bahan, tenaga kerja dan *overhead* pabrik.

2. Variabel terikat, dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah harga jual. Harga jual adalah harga yang dapat menutup semua biaya (biaya produksi dan non produksi) ditambah dengan laba yang wajar, umumnya biaya tidak menentukan harga jual produk dan jasa.

Populasi dan Sampel

Populasi yang akan menjadi pengamatan dalam penelitian ini adalah laporan biaya produksi untuk produk-produk yang dihasilkan oleh CV Salwa Meubel selama periode Januari-Desember 2015 yakni 12 bulan.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil sampel laporan biaya produksi untuk produk meja kerja oleh CV Salwa Meubel selama periode januari-desember 2015 untuk dijadikan sebagai sampel karena produk ini paling sering diproduksi.

Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua teknik pengumpulan data yang pertama data primer dengan Kuesioner dan data sekunder dengan mengkaji jurnal, skripsi, majalah, koran maupun *internet research*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1
Perbedaan Perhitungan Harga Pokok Produksi Meja Kerja

Keterangan	Harga Pokok Produksi		Selisih
	Perusahaan	Analisis	
Januari			
Biaya Bahan Baku	2.048.000	2.028.000	(20.000)
Biaya Tenaga Kerja	1.050.000	1.300.455	250.455
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	150.000	49.891,23	(100.108,77)
Total HPP	3.248.000	3.378.346,23	130.346,23
Harga Jual	3.965.000	4.600.000	635.000
Februari			
Biaya Bahan Baku	4.096.000	4.056.000	(40.000)
Biaya Tenaga Kerja	2.110.000	3.176.500	1.066.500

Kerja	00	50	50
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	275.000	127.739,66	(147.260,34)
Total HPP	6.481.000	7.360.289,66	879.289,66
Harga Jual	7.915.000	9.570.000	1.655.000
Maret			
Biaya Bahan Baku	5.120.000	5.070.000	(50.000)
Biaya Tenaga Kerja	2.655.000	2.020.005	(634.995)
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	300.000	82.340	(217.660)
Total HPP	8.075.000	7.172.345	(902.655)
Harga Jual	9.611.000	9.350.000	(261.000)
April			
Biaya Bahan Baku	3.072.000	3.042.000	(30.000)
Biaya Tenaga Kerja	1.580.000	1.321.515	(258.485)
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	175.000	51.150	(123.850)
Total HPP	4.827.000	4.414.665	(412.335)

Harga Jual	5.902.000	6.000.000	98.000
Mei			
Biaya Bahan Baku	12.288.000	12.168.000	(120.000)
Biaya Tenaga Kerja	6.637.000	5.128.110	(1.508.890)
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	615.000	239.995,56	(375.004,44)
Total HPP	19.540.000	17.536.105,6	(2.003.894,4)
Harga Jual	22.612.000	22.000.000	(612.000)
Juni			
Biaya Bahan Baku	8.192.000	8.112.000	(80.000)
Biaya Tenaga Kerja	4.297.000	4.503.330	206.330
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	325.000	194.415,76	(130.584,24)
Total HPP	12.814.000	12.809.745,8	(4.254,2)
Harga Jual	15.272.000	16.020.000	748.000
Juli			
Biaya Bahan Baku	7.168.000	7.098.000	(70.000)
Biaya	3.740.0	3.685.5	(54.500)

Tenaga Kerja	00	00)
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	350.000	156.974,33	(193.025,67)
Total HPP	11.258.000	10.934.474,3	(323.525,7)
Harga Jual	13.408.000	13.700.000	292.000
Agustus			
Biaya Bahan Baku	6.144.000	6.084.000	(60.000)
Biaya Tenaga Kerja	3.210.000	3.664.440	454.440
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	275.000	158.157,23	(116.842,77)
Total HPP	9.629.000	9.906.597,23	277.597,23
Harga Jual	11.472.000	12.900.000	1.428.000
September			
Biaya Bahan Baku	5.120.000	5.070.000	(50.000)
Biaya Tenaga Kerja	2.628.000	2.795.715	167.715
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	250.000	113.959,56	(136.040,44)
Total	7.998.0	7.979.6	(18.325

HPP	00	74,56	,44)
Harga Jual	9.534.000	10.400.000	866.000
Oktober			
Biaya Bahan Baku	2.003.000	1.982.000	(21.000)
Biaya Tenaga Kerja	1.452.000	1.368.900	(83.100)
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	105.000	52.562,64	(52.437,36)
Total HPP	3.560.000	3.403.462,64	(156.537,36)
Harga Jual	4.261.000	4.600.000	339.000
November			
Biaya Bahan Baku	4.096.000	4.056.000	(40.000)
Biaya Tenaga Kerja	2.137.000	1.983.150	(153.850)
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	300.000	79.749	(220.251)
Total HPP	6.533.000	6.118.899	(414.101)
Harga Jual	7.967.000	8.000.000	33.000
Desember			
Biaya Bahan	8.192.000	8.112.000	(80.000)

Baku			
Biaya Tenaga Kerja	4.365.000	4.633.200	268.200
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	350.000	200.022,45	(149.977,55)
Total HPP	12.907.000	12.945.222,4	38.222,4
Harga Jual	15.365.000	16.200.000	835.000

Sumber : Peneliti

Hasil Uji *Contingency Coefficient C*

Sebagaimana yang telah ditunjukkan pada bab III, teknik analisis yang digunakan adalah koefisien kontigensi yaitu untuk menganalisis dana penelitian yang mempunyai karakteristik:

1. Hipotesis yang diajukan hipotesis asosiatif
2. Data berskala nominal

Uji *contingency coefficient c* (koefisien kontigensi) dilakukan untuk mengukur tingkat signifikansi dari koefisien variabel independen terhadap variabel dependen.

Symmetric Measures

		Value	Approximate Significance
Nominal Contingency	Nominal Coefficient	,938	,000
N of Valid Cases		103	

Sumber : Output IBM SPSS 23, 2016

Pedoman untuk mengetahui erat tidaknya hubungan yaitu jika koefisien semakin mendekati satu maka hubungan erat atau kuat, sedangkan jika koefisien semakin mendekati nol maka hubungan lemah.

Dari analisis diatas (*Symmetric Measures*) didapat koefisien kontigen (*Contingency Coefficient C*) sebesar 0,938. Karena nilai lebih mendekati nol, maka hubungan yang terjadi lemah.

Untuk mengetahui hubungan berarti atau tidak, maka dilakukan pengujian signifikansi. Dari hasil *output* diatas diketahui bahwa signifikansi (*Approximate Significance*) adalah 0,000 kurang dari 0,05 maka hipotesis nol (H_0) ditolak, artinya adanya hubungan antara harga pokok produksi dengan harga jual.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisa pada bab sebelumnya, maka terdapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Perhitungan harga pokok produksi dan penentuan harga jual pada CV Salwa Meubel masih sederhana dan belum terperinci dalam pengklasifikasian biayanya.
2. Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa dari perhitungan harga pokok produksi berdasarkan teori akuntansi dengan menggunakan metode *full costing* pada setiap produk pesanan masih dapat menghasilkan laba atau

keuntungan dengan harga jual yang bersaing (kompetitif).

3. pada CV Salwa Meubel, perhitungan harga pokok produksi tidak berpengaruh besar terhadap harga jual karena ada faktor lain yang mempengaruhi yaitu proporsi pemesanan dan persentase laba yang diinginkan. Semakin banyak kuantiti pesanan maka perhitungan harga pokok produksi semakin tinggi sedangkan persentase laba semakin kecil.

Saran

Setelah melakukan penelitian dan membahas mengenai hasil penelitian pada CV Salwa Meubel, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan

Berdasarkan analisa dan evaluasi yang telah dilakukan, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan bagi CV Salwa Meubel dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi selanjutnya yaitu:

- a) Agar perusahaan dapat bertahan dan berkembang, perusahaan harus mempunyai sebuah laporan keuangan yang baik dan tertata rapi karena laporan keuangan tersebut dapat memberikan informasi dasar untuk membuat perencanaan biaya dan beban serta sebagai sumber data bagi proses penyusunan anggaran.
- b) Untuk mendapatkan hasil perhitungan harga pokok produksi secara tepat dan teliti, sebaiknya perusahaan mencermati jenis bahan baku apa saja yang

- dibutuhkan selama memproduksi produk pesanan dan mencermati besarnya biaya yang akan dikeluarkan untuk upah para pekerja sampai dengan batas waktu yang ditentukan mengingat sistem upah harian yang dilakukan perusahaan.
- c) Dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik perusahaan hendaknya memahami bahwa biaya-biaya yang tidak langsung dikeluarkan untuk produksi namun termasuk dalam proses produksi juga disertakan, seperti biaya penyusutan mesin dan biaya penyusutan kendaraan.
- d) Perusahaan harus lebih mencermati besarnya biaya yang dikeluarkan untuk upah para pekerja sampai dengan batas waktu yang ditentukan mengingat sistem upah harian yang dilakukan perusahaan.
- e) Untuk perolehan laba yang lebih tinggi, sebaiknya perusahaan menjumlahkan laba yang diinginkan tersebut dengan total harga pokok produksi.
2. Bagi Peneliti Lain
- Untuk peneliti lain yang tertarik untuk meneliti maupun mengkaji lebih dalam mengenai masalah harga jual, dapat diteliti dan dikaji tidak hanya didasarkan pada harga pokok produksi dengan metode harga pokok pesanan saja, dan dapat menggunakan objek yang lebih luas, tidak hanya pada kelompok perusahaan manufaktur.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Mulyadi. 2012. *Akuntansi Biaya*. Edisi kelima. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Sujarweni, V.Wiratna. 2015. *Akuntansi Biaya Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pusta Baru Press.
- Riwayadi. 2014. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Badriyah, Hurriyah. 2015. *Buku Pintar Akuntansi Biaya Untuk Orang Awam*. HB.
- Prof. Dr. Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan ke-16. Bandung: Alfabeta.
- Krismiaji dan Aryani. (2011). *Akuntansi Manajemen*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Lupiyoadi, Rambat dan Ikhsan B. Ridho. (2015). *Praktikum Metode Riset Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mursyidi. (2010). *Akuntansi Biaya*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Pembimbing Skripsi Akuntansi. (2016). *Panduan Penyusunan Skripsi*. Sukabumi: Unniversitas Muhammadiyah Sukabumi.
- Bustami, B dan Nurlela. (2010). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Halim, A. *Et al.*, (2013). *Akuntansi Manajemen: Akuntansi Manajerial*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Widilestariningtyas. *Et al.*, (2012). *Akuntansi Biaya*. Edisi Kesatu. Graha Ilmu: Yogyakarta.

Supriyono. (2013). *Akuntansi Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPEF.

Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 1/PMK.06/2013. *Penyusutan Barang rnal Akuntansi*: Sukabumi.

Milik Negara Berupa Aset Tetap Pada Entitas Pemerintah Pusat.

Laelani, Ridha. (2015). *Pengaruh Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada CV Aqillah Salwa. Ju*